



POTENTIA

POMPA AIR
HYBRID

MELAWAN
KORUPSI

YOUNG
& FREE
WILD



Selamat berjumpa kembali, tanpa terasa majalah digital POTENTIA telah memasuki edisinya yang kedelapan. Saya ucapkan selamat berkarya, mengisi kehidupan kita dengan semangat Peduli, Komit, Antusias (PeKA).

Tema “Young, Wild & Free” yang diangkat pada edisi kali ini mau membuktikan bahwa semangat yang bersumber dari api yang senantiasa menyala memungkinkan seorang pribadi manusia untuk berkarya melampaui harapan, sekali pun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, baik finansial maupun fisik. Hal ini sungguh selaras dengan tema Lustrum XI tahun 2015, yaitu “Melalui kemitraan dengan masyarakat, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya meningkatkan kepedulian akan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berkarakter”.

Pengalaman belajar mahasiswa ternyata dapat memunculkan berbagai karya inovatif seperti pembuatan Pompa Air Tenaga Hybrid (Fakultas Teknik) dan Robot Kayu Ajarkan Hidrolik (Prodi Pendidikan Fisika). Sebagai seorang pribadi yang masih muda dan penuh energi, sifat 'bebas' dan 'liar' tetap dapat dimaknai secara positif sepanjang mereka dikelola secara baik dan bijaksana. Tidak hanya bersenang-senang tanpa tujuan, namun mahasiswa dilatih untuk mau dan mampu mengemban tugas dan tanggung jawab bagi kemanfaatan dirinya, keluarganya, bangsa dan negara Indonesia. Pada edisi ini, dilaporkan upaya mereka sebagai generasi prestasi untuk memerdekakan masyarakat dari perilaku negatif seperti korupsi dan konflik berlatar belakang agama.

Bagi para pembaca di luar lingkungan universitas, selamat menikmati suasana akademik yang kondusif di kampus kehidupan ini. Semoga hal ini menginspirasi kehidupan anda sekalian untuk mau menjadi pribadi yang lebih baik serta menjadikan kehidupan anda lebih bermakna bagi masyarakat.

Semoga kampus ini terasa semakin dekat dengan masyarakat dan selalu berada di hati masyarakat. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa memberkati kita semua.

Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D

Susunan Redaksi

Penasihat Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D

Pimpinan Redaksi Vonny Kartika Wiyani, S.Psi. **Wakil Pimpinan Redaksi** Monica Florencia, S.I.Kom

Redaksi Dionisius Novan Andrianto, Sylviani Chandra, Clara Ayu Crisant, Sheilla Palilingan, Eunike Purwoningtiyas, Elvina Soekotjo **Layouter** Sheilla Palilingan, Eunike Purwoningtiyas, Garry Indrakusuma, Elvina Soekotjo, Dionisius Novan Andrianto **Fotografer** Freddy Nico Tjandra, Bimo Lukito, Tim Humas

Kontributor Foto Fakultas Farmasi, Fakultas Keperawatan **Kontributor Artikel** Lannie Hadisoewignyo, Reza A. A Wattimena, Ignasius Radix Astadi Praptono Jati

Alamat Redaksi POTENTIA
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Kantor Humas, Gedung Fransiskus Lt. 2
Jl. Dinoyo 42 - 44 Surabaya
Telp : 031-5678478 ext 280/282
email : pr-office@ukwms.ac.id

Ket. foto cover: Maba 2015 Fak. Teknik
menampilkan yel-yel usai apel sore PPK
Fotografer: Bimo Lukito

Ket. foto editorial: (ki-ka) Kuncoro Foe (Rektor),
Erna Susilowati (WR II), Harto Pramono (WR I)
Foto: Dok. Humas



CONTENTS

02 Editorial



04 Menyatu dalam perbedaan



Pangan Lokal
Daya Saing Bangsa

14 Pompa Air Tenaga Hybrid



16 Motivator Afrika



19 Mengapa Indonesia Miskin ?



24 Optimalkan Otak melalui meditasi



32 Sambut Kuliah dengan party



38 Robot Kayu ajarkan hidrolik



Menyatu dalam Perbedaan

Oleh Chai Liang dan Renata Seahan

Ilustrasi Foto Kehidupan di Desa Temanggung Semarang
Sumber : www.wonoboyo-tmg.blogspot.com

Sebanyak sembilan mahasiswa dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) dipilih untuk berangkat menuju Semarang pada tanggal 24 Agustus 2015 lalu dalam

rangka menghadiri *Association of Southeast and East Asian Catholic Colleges and Universities (ASEACCU) 23rd Annual Conference* yang diselenggarakan di Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang. Sembilan

mahasiswa tersebut adalah Renata Seahan dan Valensia Fanny dari Fakultas Bisnis, Chai Liang dari Fakultas Teknologi Pertanian, Michael Pranata dan Rosalinda Mintre dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan,

Robertus Silveriano dari Fakultas Filsafat, Gerarda Sartika dari Fakultas Farmasi, Yulia Vicarista dan Fakultas Psikologi, dan Ruth Henny dari Fakultas Ilmu Komunikasi.

Konferensi ASEACCU kali ini mengusung tema *"Religious Inclusiveness and Catholic Higher Education"* dan dihadiri oleh peserta dari berbagai negara, seperti Jepang, Filipina, Korea Selatan, Taiwan, Australia, dan Indonesia. Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu dengan berbagai aktivitas yaitu *live in*, seminar, dan *cultural performance* dari berbagai negara. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya, ras, dan agama, sehingga hidup berdampingan dengan perbedaan sudah menjadi ciri khas di Indonesia. Salah satu contoh yang bisa

disorot adalah kehidupan di desa Temanggung, Semarang.

Di desa inilah para delegasi dari berbagai negara melakukan *live in* selama dua hari satu malam. "Uniknya, di desa ini terjalin kehidupan harmonis antar masyarakat yang berasal dari 3 agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, dan Buddha.

Kehidupan mereka yang rukun dan harmonis menjadi pembelajaran bagi kami para delegasi," ungkap Fanny selaku perwakilan dari Jurusan International Business Management Fakultas Bisnis UKWMS.

"Kehidupan yang sulit dan cenderung berkekurangan tidak membuat mereka enggan untuk saling memberi dan menolong, bahkan ditengah kesulitan mereka masih dapat tersenyum dan tertawa lepas. *Smile! because your smile can change the whole world.* (Tersenyumlah, karena senyumanmu bisa mengubah seluruh dunia)," ujar Renata dalam kesempatan presentasi mengenai acara *live in* tersebut.

Dalam kegiatan *live in* ini peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas tiga orang dengan didampingi delegasi dari

Indonesia. Tujuannya agar para delegasi Indonesia dapat membantu para peserta lain untuk dapat berkomunikasi dengan pemilik rumah.

Pada umumnya, kondisi rumah di Desa Temanggung hanya beralaskan tanah dengan kondisi kebersihan yang minim.

Dapat dibayangkan bahwa peserta dari negara-negara dengan tingkat kebersihan yang tinggi seperti Jepang, Korea, dan Australia merasa terkejut akan kondisi rumah tersebut.

Ki-ka : Fanny, Gerarda, Renata, Michael, Chai, Ruth, Yulia, Resa, Robertus sebelum tampil dalam *Cultural Performance*.



Kuncoro Foe (Rektor UKWMS) menyanyi diiringi permainan saksofon oleh mahasiswa Unika Soegijapranata



“Walau begitu penduduk Desa Temanggung merupakan orang-orang yang sangat ramah. Setiap kali mengunjungi rumah tetangga, mereka selalu menyediakan makanan,” ujar Sugano Kenta yang berasal dari Jepang. Dari hal tersebut terlihat para penduduk Desa Temanggung sangat suka berbagi walaupun mereka berada ditengah kekurangan, dan hal ini merupakan nilai kebudayaan Indonesia yang sangat baik untuk dipelajari.

Seusai kegiatan *live in*, para peserta membagikan pengalamannya melalui presentasi yang disusun dalam kelompok-kelompok kecil. “Saya sangat mengagumi keramahan dari penduduk Indonesia yang dengan senang hati mau menerima orang asing di dalam rumahnya,” ujar salah seorang peserta yang baru pertama kali merasakan hidup kekeluargaan di Indonesia. Selain itu, mereka juga sangat kagum bagaimana penduduk dengan

agama yang berbeda mampu berkumpul untuk merayakan hari raya dari masing-masing agama. Ketika hari raya Idul Fitri tiba, maka semua penduduk tak terkecuali yang beragama lain, akan berkumpul bersama-sama untuk bersilaturahmi. Demikian pula dilakukan oleh penduduk desa tersebut ketika hari raya Natal dan Waisak berlangsung.

Jika ASEACCU tahun-tahun sebelumnya para peserta selalu menyajikan penampilan atau *cultural performance* dari negara masing-masing, kali ini Indonesia menampilkan tarian dari berbagai budaya di Indonesia, seperti poco-poco dan ampar-ampar pisang. Tiga puluh satu orang delegasi dari berbagai Universitas Katolik di Indonesia pun bersatu untuk memberikan penampilan yang terbaik. Selain *cultural performance* disajikan pula makanan-makanan khas Indonesia,

seperti pempek Palembang, kambing guling, sate Padang, dan berbagai makanan lain yang mengundang selera para peserta.

Acara ditutup dengan penyampaian testimoni oleh seorang peserta dari Filipina yang bernama Nur Jamal. Jamal adalah seorang mahasiswa yang berasal dari daerah Mindanao di Filipina. Pemuda berperawakan gempal namun bersuara lembut ini menggugah perasaan ratusan peserta melalui pidato testimonya. “Seperti yang mungkin kalian tahu, daerah tempat asal saya sedang ramai dibicarakan oleh dunia karena konflik antar agama yang terjadi di sana. Sebagai seorang Muslim dan mahasiswa, saya memperoleh pengalaman berharga di ASEACCU ini, terutama mengenai pentingnya kerukunan antar masyarakat yang berbeda agama. Jika teman saya bertanya mengapa sebagai seorang Muslim saya mau mengikuti acara

universitas Katolik, dengan senang hati saya akan menjawab bahwa saya telah berkembang menjadi seorang Muslim yang lebih baik di Universitas Katolik melalui program ini,” ujar Jamal.

Lebih lanjut Jamal menyampaikan, “saya akan membawa perasaan dan perubahan ini ke tempat saya berasal dan sekuat tenaga menyebarkannya pada masyarakat di sana, agar mereka tahu betapa indahnya kebersamaan dalam kerukunan yang terbentuk apabila kita saling terbuka, menerima dan paham akan perbedaan masing-masing.” Pidato Jamal disambut meriah oleh para peserta yang sontak berdiri seraya bertepuk tangan. Semoga kesempatan ini menjadi pelajaran hidup yang akan terus mengiringi generasi muda agar tetap menjadikan perbedaan sebagai suatu keindahan yang berharga bagi dunia.

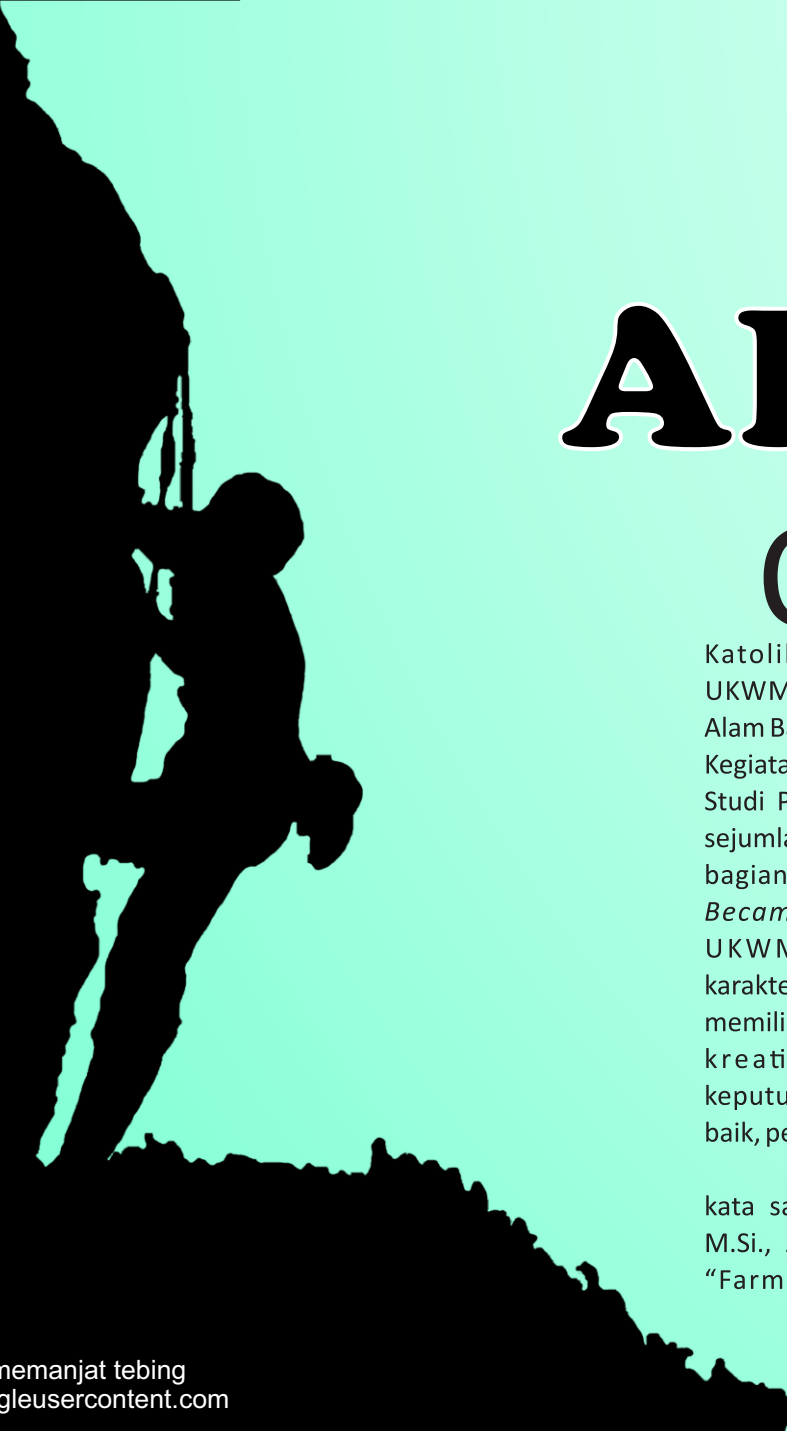
Seluruh delegasi mahasiswa Indonesia menyanyikan lagu Indonesia Pusaka

Annual Conference and Student Camp

Foto : Dok. Humas



OUTING APOTEKER



Outbond Training (*outing*) mahasiswa Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FF UKWMS) kali ini diadakan di lokasi Wisata Alam Bandulan, Pacet, pada Senin (27/7) lalu. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa Program Studi Profesi Apoteker periode 44 dan 45, sejumlah 87 orang. Kegiatan ini merupakan bagian dari *Program Character Building Becaming an Excellent Pharmacist* FF UKWMS yang bertujuan membentuk karakter calon apoteker yang unggul dengan memiliki nilai-nilai peduli, komit, antusias, kreatif, sportif, mampu mengambil keputusan, dapat berkomunikasi dengan baik, percaya diri, dan bertanggungjawab.

Pelaksanaan outing diawali dengan kata sambutan oleh Martha Ervina, S.Si., M.Si., Apt selaku Dekan Fakultas Farmasi, “Farmasis unggul yang adalah visi FF

UKWMS, kita dapat memulainya dengan hal-hal yang kecil, misalnya melatih diri dalam hal kejujuran, memiliki etos kerja yang baik, dan mengutamakan kedisiplinan”. Acara dimulai dengan pemanasan berupa senam otak dan pembagian kelompok. Berbagai permainan berupa *Competitive Games*, yang dapat membangun sikap sportif dan merangsang persaingan yang sehat; *Problem Solving & Creative Thinking Games* yang dapat meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara efektif; dan *Communication Games* yang dapat mengasah kemampuan berkomunikasi secara efektif baik dalam menyampaikan atau mendeskripsikan sebuah obyek maupun dalam menangkap maupun mendengar sebuah pesan; terus dimainkan oleh seluruh peserta dengan penuh antusias dan kegembiraan.



Seluruh peserta *outbond* berfoto bersama Dekan, Wakil Dekan, dan Kajur Apoteker
Foto: Dok. Farmasi

Tidak lupa yel-yel dari masing-masing kelompok ditampilkan dengan sangat kreatif dan kompak.

Setelah makan siang bersama, *outing* dilanjutkan dengan permainan *elephant foot*, *high rope* dan *flying fox*, yang dapat menumbuhkan sikap yakin

dan percaya pada kemampuan diri sendiri, membangun rasa percaya terhadap rekan kerja dan sistem yang telah dibuat, menanamkan kepercayaan yang disertai dengan rasa tanggung jawab, serta menanamkan sikap percaya pada kuasa Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak lupa, kegiatan *outing* ditutup dengan pemaknaan dan kesimpulan yang diberikan oleh *trainer* dan pembagian *snack* sebelum perjalanan pulang ke Surabaya. Beberapa mahasiswa menyampaikan kesan yang gembira dan senang dengan aktivitas ini,

rasa sakit, lelah, takut berhasil ditaklukkan melalui aktivitas yang menggemirakan. *Viva Excellent Pharmacist!*

Oleh: Lannie Hadisoewignyo



Pangan Lokal Daya saing Bangsa

Oleh
Ignasius Radix Astadi Praptono Jati

ilustrasi : tumpeng untuk perayaan
sumber : indochinekitchen.com

Indonesia diberkati dengan ketersediaan bahan pangan yang beraneka ragam dan dalam jumlah yang mencukupi. Lahan pertanian di Indonesia yang subur dapat menghasilkan berbagai macam komoditas pangan sumber energi seperti beras, jagung, ketela, ubi jalar, dan umbi-umbian lain, sumber protein seperti kedelai dan kacang-kacangan, serta sumber vitamin dan mineral yaitu berbagai jenis sayur-sayuran dan buah. Beberapa bahan pangan tersebut banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan menjadi bagian budaya lokal diantaranya berbagai jenis umbi seperti uwi, gembili, ganyong, garut, dan ubi jalar, beberapa jenis beras berwarna seperti beras merah dan beras hitam, serta varietas kedelai hitam.

Dewasa ini, pola konsumsi masyarakat Indonesia mulai bergeser mengikuti tren yang banyak berkembang di dunia, salah satunya adalah mengkonsumsi makanan siap saji (*fast food*). Dengan semakin meningkatnya popularitas makanan siap saji, posisi pangan lokal semakin tergeser dan perlahan mulai jarang dikonsumsi masyarakat. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mengeksplorasi kekayaan bahan pangan lokal Indonesia sehingga dapat meningkatkan perhatian masyarakat untuk mengkonsumsinya. Salah satu caranya adalah dengan

menginvestigasi keunggulan dari bahan pangan lokal dari segi kandungan gizi serta sifat fungsional berkaitan dengan kesehatan tubuh. Dengan meningkatnya perhatian masyarakat pada pangan lokal maka akan dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya serta meningkatkan daya saing bangsa.

Pangan lokal dan pelestarian budaya

Lebih dari sekedar pangan untuk mengisi perut hingga kenyang, menyediakan energi bagi aktivitas manusia, serta khasiat kesehatannya, pangan lokal di beberapa daerah di Indonesia memiliki fungsi sosial sebagai sarana bagi masyarakat untuk bertemu, saling menyapa dan memperhatikan satu dengan yang lain sehingga tercipta suasana yang damai dan tenteram.

Salah satu kebudayaan Jawa yang menggunakan bahan pangan lokal, sangat populer, dan menjadi lambang kuliner tradisional Indonesia adalah tumpeng. Tumpeng adalah *sesajen* dari nasi berwarna kuning atau putih, serta berbentuk gunung. Bentuk gunung dipercaya sebagai lambang hubungan manusia dengan Tuhan di tempat tertinggi. Tumpeng ada di hampir semua upacara tradisional Jawa. Mulai dari kelahiran, pernikahan, maupun kematian (Koentjaraningrat, 1985). Tumpeng disajikan bersama lauk pauk

yang berjumlah tujuh yang dalam bahasa Jawa adalah *pitu* yang berarti *pitulungan* atau pertolongan. Masing-masing lauk pauk maupun cara penyajiannya memiliki makna tersendiri.

Tumpeng sebagai bagian dari kebudayaan memiliki makna relasi atau hubungan antara manusia dengan Tuhan, relasi antar manusia dalam masyarakat, dan relasi manusia dengan lingkungan. Dalam sesajen *slametan*, Tumpeng bermakna sebagai persembahan pada Tuhan. Hal ini melambangkan manusia yang harus sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang kecil dan rendah serta tidak sebanding dengan Tuhan (Musa, 2011). Oleh karena itu, tumpeng selalu dibuat dengan bentuk yang indah dan dengan cita rasa yang enak. Peran tumpeng dalam relasi antar masyarakat adalah menciptakan kondisi rukun dan harmonis.

Masyarakat percaya Tuhan hanya akan memberi berkat ketika manusia hidup rukun dengan sesamanya. Kerukunan ini tercermin mulai dari persiapan tumpeng dan acara makan yang dilakukan secara bersama-sama. Apabila ada tetangga yang berhalangan hadir, maka tumpeng akan diantarkan ke rumah. Tumpeng dipotong oleh pemimpin masyarakat dan

diberikan kepada generasi tua sebagai bentuk rasa hormat. Sedangkan peran tumpeng dalam relasi dengan lingkungan dilambangkan oleh bentuk tumpeng seperti gunung yang berarti ucapan syukur karena gunung sebagai tempat persemayaman Tuhan telah memberikan tanah yang subur dan sumber air bersih kepada masyarakat.

Dalam kaitannya dengan teknologi pangan dan gizi, tumpeng dipergunakan sebagai sarana untuk mempromosikan konsumsi gizi seimbang. Pada tahun 2009 pemerintah Indonesia mempergunakan bentuk tumpeng untuk memperkenalkan program pangan gizi seimbang (Soekirman, 2011).



Untuk beraktivitas dengan optimal seseorang harus mengonsumsi diet yang seimbang, yang terdiri dari sumber karbohidrat, sayuran, buah-buahan, dan sumber protein nabati dan hewani. Selain itu mengonsumsi air minum dalam jumlah yang memadai juga sangat penting. Penggunaan tumpeng sebagai sarana pendidikan gizi bagi masyarakat cukup berhasil karena masyarakat sudah mengenal tumpeng dalam kehidupan sehari-hari, sehingga konsep gizi seimbang tersebut mudah diterima dan dimengerti.

Peranan pangan lokal sebagai bagian dari budaya yang memberikan nilai luhur sekaligus penopang kerukunan dalam hidup bermasyarakat menjadi esensial dan penting. Oleh karena itu, keberadaan budaya pangan lokal harus dilestarikan dan

ditingkatkan.

Pangan lokal dan peningkatan daya saing bangsa

Selain berpotensi untuk kesehatan dan pelestarian budaya, pangan lokal juga dapat berkontribusi untuk meningkatkan daya saing bangsa. Daya saing tersebut dapat berupa daya saing produk maupun ekonomi masyarakat.

Daya saing produk merupakan kemampuan produk dari Indonesia untuk bersaing di level global. Bahan pangan lokal maupun hasil olahannya yang diketahui memiliki efek kesehatan dapat dikembangkan menjadi pangan fungsional. Sebagai contoh, umbi-umbian lokal dapat diolah menjadi tepung dan dipergunakan untuk inovasi produk-produk pangan yang dapat dikonsumsi oleh penderita diabetes karena memiliki indeks glikemik yang

rendah (Marsono, 2002). Beras hitam dan beras merah juga dapat diolah menjadi minuman serbuk kaya antosianin. Selain itu, kulit kedelai hitam dapat dicampur dengan daun teh dan dikemas menjadi teh celup yang memiliki manfaat kesehatan.

Popularitas pangan Indonesia yang semakin meningkat juga membuka peluang ekspor ke pasar global dengan mempergunakan ilmu dan teknologi pangan yang tepat. Sebagai contoh, menciptakan gudeg sebagai makanan tradisional dalam kemasan kaleng siap saji yang dapat dikirim ke seluruh dunia. Produk lain seperti rendang, kedelai hitam, dan beras hitam dalam kaleng juga merupakan produk yang potensial untuk dikembangkan.

Potensi pangan lokal juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan

daya saing ekonomi terutama untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Pangan lokal yang berharga murah dapat dikembangkan menjadi produk baru dengan menerapkan inovasi yang tepat dan menarik sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomis produk. Misalnya jenis umbi-umbian seperti garut yang dapat diolah menjadi emping dan dikemas dengan baik sehingga meningkatkan nilai jualnya. Ubi jalar ungu dan oranye juga dapat diolah menjadi produk-produk yang lebih menarik dan bernilai jual tinggi. Berbagai bahan pangan lokal lain juga sangat potensial untuk dikembangkan. Apabila potensi pangan lokal dapat dimaksimalkan maka akan memberikan nilai lebih untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia.



ilustrasi : nasi tumpeng
sumber : indochnikitchen.com

Melawan Korupsi

Mempingati Hari Jadi (Dies Natalis) ke-50, Fakultas Bisnis (FB) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) mengadakan rangkaian acara mulai dari donor darah, senam massal, lomba menghias tumpeng hingga aneka seminar. Sebagai perwujudan kepedulian FB UKWMS terhadap pencegahan korupsi, maka diselenggarakan *Roundtable Discussion* (Diskusi Meja Bundar) dengan tema **"Pencegahan Korupsi di Indonesia dengan Peran Perguruan Tinggi dalam Pendidikan Budi Pekerti dan Agama"**. Diadakan pada Rabu (9/9) di Auditorium Benedictus acara tersebut dihadiri oleh ratusan peserta mahasiswa dan puluhan mitra usaha dan pendidikan FB. Menurut Prof. Dr. Wilopo, Ak., CA., CFE selaku Chairman ACFE (*Association of Fraud Examiners*), sebanyak 75 % pelaku *fraud* (termasuk tindak korupsi) di dunia dan bahkan 82% di Indonesia adalah lulusan pendidikan tinggi. Motivasi utama mereka adalah perilaku *living beyond means* (keserakahan, mengambil lebih banyak dari yang diperlukan dalam hidup) dan *extravaganza lifestyle*. "Lalu bagaimana proses pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang menekankan pada sikap budi pekerti dan agama yang baik? Ini menjadi tugas bagi kita semua sebagai insan pendidikan tinggi di Indonesia," ungkap Wilopo, salah satu dari empat orang pembicara dalam diskusi tersebut.



Wilopo (Chairman ACFE), Rektor UKWMS, Dekan Fakultas Bisnis
Fotografer : Novan

“Kami ingin memastikan pendidikan *softskill* yang diberikan oleh FB UKWMS terimplementasi dengan baik setelah lulus. Sedari awal, kami tanamkan nilai-nilai PeKA (Peduli, Komit, dan Antusias) kepada mahasiswa, dan kami s e n a n t i a s a b e r u s a h a memaparkan mereka terhadap acara-acara seperti ini agar mereka memahami langsung pentingnya pencegahan korupsi langsung dari pakarnya,” ungkap Dr. Lodovicus Lasdi, MM, Ak selaku Dekan FB UKWMS. Ia menuturkan bahwa sejauh ini, pendidikan *anti fraud* telah diintegrasikan dalam matakuliah internal audit di FB. Lebih lanjut, pria berdarah Flores dan Madura tersebut juga menandakan perlunya pendidikan antikorupsi dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Hal senada disampaikan pula oleh Prof. Akh. Muzakki, MAg Grand, Dipl, SEA, MPhil, PhD (sekretaris Pengurus Wilayah NU Jatim dan Guru Besar FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya) yang menjadi pembicara ketiga. “Perilaku kita tidak seluruhnya didasarkan oleh pengetahuan, tapi juga oleh perasaan. Contohnya, orang merokok meski tahu

akibatnya tidak baik, alasannya karena enak. Hal yang sama berlaku pula dalam hal korupsi, mau dibuat seribu aturan melarang korupsi, mungkin tidak akan bisa mengalahkan aspek afeksi yang timbul karena korupsi itu dirasa enak,” ujar Muzakki.

Inilah kenapa pendidikan budi pekerti itu perlu, tandasnya. Pembelajaran agama seharusnya menjadi instrumentasi perangkat lunak yang mengajarkan orang nilai-nilai pentingnya menjalani kehidupan yang baik, tentu saja h a r u s a d a d u k u n g a n intrumentasi perangkat keras berupa pengawasan atau aturan. Pria yang pernah bersekolah di Australia itu lantas m e n c o n t o h k a n , “sederhananya, mau mengajari anak kecil untuk membuang sampah pada tempatnya, kita h a r u s s e d i a k a n d u l u tempatnya.”

Selain itu hadir pula sebagai pembicara adalah perwakilan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Indonesia, Azriel Zah (Fungsional Direktorat G r a t i f i k a s i K e d e p u t i a n Pencegahan Korupsi). “Korupsi terjadi karena krisis identitas dan orientasi kemanusiaan, kegagalan pendidikan,

lemahnya kontrol keluarga, dan agama bersifat terlalu normatif,” tutur Azriel. Semua itu mengarah pada adanya kesempatan, niatan untuk korupsi dan integritas yang rendah.

Dalam kasus gratifikasi, masyarakat atau rakyat memberikan segala bentuk pemberian kepada pejabat yang memiliki wewenang. “Kelihatannya kecil, tapi sebenarnya itu menambah biaya bagi pelaku usaha, masyarakat, rakyat dan sebagainya atas sesuatu yang seharusnya memang menjadi tugas mereka sebagai pelayan publik, jangan lupa, mereka digaji oleh uang rakyat. Jadi tidak seharusnya mendapatkan uang lebih untuk melaksanakan tugas, apapun bentuknya,” urai Azriel. Akibat dari tindak gratifikasi ini bisa meluas pada meningkatnya ongkos produksi barang, yang menaikkan harga jual, pada gilirannya harga kebutuhan jadi mahal. “Kalau sudah begitu, perekonomian yang terkena imbas, itulah perlunya kita harus dengan tegas menolak gratifikasi!” Azriel menekankan pada seluruh peserta di akhir presentasinya. (Red)

“Korupsi terjadi karena krisis identitas dan orientasi kemanusiaan, kegagalan pendidikan, lemahnya kontrol keluarga, dan agama bersifat terlalu normatif”

-Azriel Zah-

(Fungsional Direktorat Gratifikasi
Kedeputian Pencegahan Korupsi)




Ilustrasi : dua orang melakukan tindak KKN
Sumber : priestsforlife.org

POMPA AIR TENAGA *HYBRID*

Kekeringan melanda nusantara. Beberapa tempat punya solusinya, beberapa yang lain tidak bisa menyediakan solusi karena keterbatasan sumber daya. "Pada dasarnya, selama ada air di dalam tanah, maka pompa air dapat dipergunakan. Namun itu juga harus disesuaikan dengan kondisi kerasnya tanah, letak kedalaman air tanah dan kemampuan pipa maupun pompa serta energi penunjangnya untuk menyedot dan menyemburkan air dari dalam tanah," ujar Andrew Joewono ST., MT., dosen Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

Ingin menyediakan alternatif solusi

dari penelitian di bidang Teknik Elektro, bersama dengan Ir. Rasional Sitepu, M.Eng, Andrew pun membuat inovasi "Pompa Air Tenaga *Hybrid*". Dengan mengintegrasikan sistem penyedia energi tenaga surya ke dalam pompa listrik, Andrew dan Sitepu menghasilkan sebuah inovasi pompa air yang sanggup menghasilkan air sebanyak 1 liter per detik. "Kalau kita bicara pompa, umumnya ada sedotan bawah dan atas, ada yang celup, ini tipe yang masuk ke dalam tanah. Total 'head' dari masuknya pompa hingga keluar air adalah 30 meter. Pompa yang kami pilih harus memiliki daya yang bisa disuplai dan sesuai kebutuhan serta kemampuan masyarakat," ungkapnya.



Andrew Juwono menunjukkan kinerja pompa air tenaga hybrid

Foto : Dok. Humas



Andrew sedang mengatur kinerja instalasi tenaga surya pompa air tenaga hybrid

Pompa yang dipergunakan dalam inovasi ini adalah pompa listrik 1 fase daya 370 watt, dipilih karena umumnya masyarakat menggunakan jenis tersebut. Panel surya yang dipergunakan sanggup menghasilkan daya hingga 500 watt per hari dengan catatan mendapat radiasi dari matahari secara langsung selama minimal 4 jam penuh. Daya yang dihasilkan oleh panel surya itu kemudian disimpan di dalam dua buah aki kering yang diletakkan di bawah instalasi panel surya. Inovasi ini juga melibatkan otomasi dalam pengalihan daya, sehingga apabila semula pompa ditunjang dengan listrik dari PLN, apabila terjadi mati listrik ataupun daya tidak cukup, mesin akan secara otomatis mengambil daya dari aki yang telah terisi tenaga surya.

"Pengoperasiannya butuh listrik, dan kita tahu saat ini listrik masih belum betul-betul merata dapat dipergunakan oleh masyarakat kita yang tinggal di pelosok. Itu sebabnya saya menggunakan sistem elektrik *hybrid* dengan sumber PLN dan energi matahari. Apabila sedang tidak ada listrik, maka pompa bisa langsung mengambil cadangan tenaga dari panel surya sehingga dapat tetap bekerja," urai Andrew yang mendapatkan inspirasi untuk inovasinya ini dari pengalaman blusukan ke dusun-dusun sekitar Blora, Bojonegoro dan Madiun yang gersang.

Tujuan akhir pompa air tenaga *hybrid* ini adalah agar mereka (masyarakat pelosok) bisa menghasilkan air sendiri sehingga tidak sampai kekeringan bersama

sama. Sekalipun satu sumber habis airnya, apabila masih ada sumber yang bekerja di suatu daerah airnya akan bisa dibagi hingga beberapa desa, cukup dengan membangun instalasi pompa ini di beberapa tempat yang kriterianya sesuai. "Biaya yang dibutuhkan untuk membuat pompa ini adalah sekitar 16 Juta Rupiah, dan itu kami peroleh dari Dikti untuk penelitian dan pengabdian masyarakat. Kalau ditanggung secara perorangan memang itu terdengar mahal, tapi kalau itu bisa bermanfaat untuk satu dusun atau beberapa sekaligus, akan menjadi lebih ringan," tutur Andrew pada saat memeragakan cara kerja pompa air tenaga *hybrid* di Gedung Gregorius Kampus Kalijudan UKWMS. (Red)

A Motivator Afrika

Sebagian besar peserta kuliah tamu merupakan maba Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Foto: Elvina

Pemandangan berbeda terlihat pada ruang Auditorium Kampus Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) Kalijudan pada Kamis (20/8) lalu. Beberapa mahasiswa duduk memperhatikan seorang pembicara yang menggebu-gebu memberikan materi tentang motivasi. Moro Kadjo Daniel Bitty, seorang warga negara Afrika hadir memberikan kuliah tamu kepada para mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UKWMS.

Pada kesempatan ini ia hadir untuk memberikan materi motivasi dengan tema *"Make Your Choice"*. Kuliah tamu ini dihadiri oleh enam puluh tiga mahasiswa baru dan juga sembilan mahasiswa angkatan lama. Kuliah tamu ini bertujuan untuk memotivasi para mahasiswa baru di awal perkuliahan sekaligus memberikan *English Language Exposure* bagi mahasiswa yang memilih program studi bahasa Inggris.

Daniel yang sedang mengenyam pendidikan S-3 di salah satu universitas negeri ternama di Surabaya ini tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk lebih percaya diri, terus berusaha mewujudkan mimpi dan tak pantang menyerah. *"You are unique,"* ujarnya dengan tegas berulang kali. Ia menekankan bahwa sebagai manusia kita tak perlu minder dengan siapapun karena tiap orang selalu mempunyai keunikan masing-masing yang tak dimiliki orang lain.

Pria yang fasih berbahasa Indonesia ini juga berinteraksi secara langsung dengan para mahasiswa lewat sesi tanya jawab. *"Bila kalian diberi uang banyak, apa yang akan kalian lakukan; berfoya-foya, menabung, atau memberikannya*

kepada teman?" Menurutnya, jawaban-jawaban yang diberikan oleh para mahasiswa tersebut diluar ekspetasinya salah satunya berfoya-foya, memberikan kepada teman lalu ditabung. Tak hanya seputar tanya jawab, ia juga menampilkan video motivasi dari Andrea Bocelli. Video tersebut menunjukkan seorang yang buta tetapi bisa berjuang untuk bertahan hidup hingga menjadi seorang penyanyi seriosa yang terkenal di dunia.

Ini bukan kali pertama Daniel datang ke FKIP UKWMS. Pada tahun 2013, ia datang bersama Toma Svazaitze yang tak lain merupakan seorang pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris saat itu. Di tahun yang sama, Daniel juga sempat membawakan *General Talk* bagi para mahasiswa FKIP UKWMS. Ingin mengulang kesuksesan dua tahun silam, Maria Josephine K. S., M.Pd yang akrab dipanggil Ice selaku koordinator mata kuliah *Intensive Course* pun menjadikan Daniel sebagai pembicara pada tahun ini karena penampilannya yang bagus dan kemampuannya menarik perhatian mahasiswa.

"Knowledge is a power," ucap Daniel dengan tegas. Ia selalu menekankan bahwa pengetahuan

adalah segala kekuatan yang bisa membangun sebuah negara. *"Sebagai contoh, Afrika masih jauh untuk menjadi negara maju karena kebanyakan warga Afrika masih minim pengetahuan. Sedangkan Singapore bisa melaju menjadi negara yang besar karena sumber daya manusia yang ada di dalamnya kaya akan wawasan dan ilmu pengetahuan,"* ungkap Daniel.

Di akhir materinya Daniel mengatakan bahwa ia sangat mencintai UKWMS. Ia merasa bangga karena diundang untuk memberikan materi dalam kuliah tamu. Lebih lanjut, ia mengaku selalu membanggakan UKWMS saat diundang untuk memberikan materi di negara-negara lain. *"I love You,"* ujarnya kepada para mahasiswa sesaat setelah menerima cinderamata dari Dra. M.G. Retno Palupi M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UKWMS. *"Saya berharap mahasiswa mendapatkan wawasan yang juga dapat menginspirasi mereka mengenai bagaimana cara mengelola diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap perkuliahan sebagai manusia muda,"* ucap Ice saat ditemui se usai acara. (ccc/red)

Bukan sekedar kuliah tamu: Daniel juga *sharing* dan memberikan motivasi bagi mahasiswa
Foto: Elvina



Bekal Sukses Perencanaan Media

Bukan perkara mudah untuk menawarkan suatu produk baru kepada masyarakat. Perlu strategi dan perencanaan media yang benar-benar akurat. Berawal dari topik tersebut, Auditorium 301 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), menjadi tempat diskusi singkat dalam kegiatan Kuliah Tamu bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) UKWMS bersama PT. Nutrifood Indonesia, Kamis (3/9) lalu. “Tujuan dari digelarnya kegiatan ini adalah supaya mahasiswa tidak asal membuat perencanaan media sebuah produk dan benar-benar matang menghitung serta menganalisa pasar untuk produk yang akan dipasarkan, sehingga produk tersebut sesuai target pasar yang diharapkan,” ujar Theresia Intan selaku dosen pengampu saat membuka kuliah tamu.

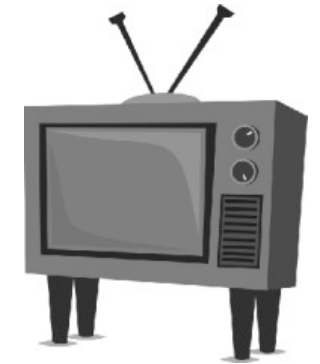
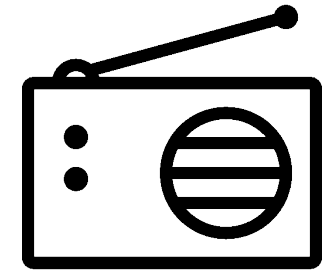
Selain kuliah tamu, mahasiswa juga akan membuat iklan dan

membuat perencanaan media dari dua produk besar yaitu L-Men Water dan Tropicana Slim sebagai tugas akhir mereka. Pertanyaan kritis dari mahasiswa satu persatu dilontarkan kepada narasumber yang hadir yakni Andre Setiawan Omarhadi selaku *Marketing Promotion Manager* PT. Nutrifood Indonesia dalam sesi tanya jawab yang berlangsung interaktif. “Mahasiswa sangat antusias, pertanyaannya pun cukup kritis, dan saya cukup terkesan dengan mahasiswa fikom”, ujar pria yang akrab disapa Mas Andre ini.

Andre juga berharap semoga apa yang telah ia sampaikan berguna bagi para mahasiswa dalam membuat perencanaan media nantinya. “Perencanaan media yang dibuat sekarang akan menjadi bekal buat *temen-temen* semua ketika nantinya terjun menjadi perencana media di dunia nyata. Tidak ada kiat-kiat khusus

untuk menjadi ahli dalam menyusun perencanaan media. Hanya saja harus lebih dalam melakukan analisa pasarnya supaya tahu riset-riset pasar seperti apa, dan nantinya sesuai segmentasi yang diarah. Jangan terlalu cepat dalam mengambil keputusan, intinya harus lebih dalam MoU ketika melakukan analisa pasar,” ujar Andre.

Tanggapan positif juga diberikan salah satu mahasiswa saat usai menghadiri kuliah tamu. “Selama disini saya mendapatkan ilmu tentang bagaimana sebuah produk itu dipasarkan, hingga mendapatkan nama di benak masyarakat. Dimana strategi pemasaran sangat penting dan strategi komunikasi untuk memasarkan juga sangat penting, agar penjualan bisa meningkat dan *awareness* terhadap produk bisa melekat dihati masyarakat,” ujar Agung sebagai peserta mahasiswa semester lima. (epb)



Ilustrasi : bentuk-bentuk media

Oleh Reza A.A Wattimena

Mengapa Indonesia MISKIN?

Foto: Penjual rempah bumbu di pasar
saat menerima pembayaran
Fotografer : Freddy



Ilustrasi: Aneka potret kemiskinan di Indonesia

Sumber: google.com

Mengapa Indonesia miskin? Padahal, jumlah rakyatnya banyak. Mereka berbakat, cerdas, dan mau bekerja keras untuk mengembangkan diri dan bangsanya. Kekayaan alam pun berlimpah ruah. Kita memiliki minyak, gas, ragam logam sebagai sumber daya alam, tanah yang subur siap ditanami beragam jenis tanaman, dan hutan luas bisa yang menopang beragam kehidupan. Lalu, mengapa kita masih miskin, jika kita memiliki itu semua?

Di balik itu, sebagian orang hidup dengan amat berkelimpahan, sementara sebagian besar lainnya hidup dalam kemiskinan. Mereka kesulitan untuk mencari pekerjaan yang layak. Mereka harus menerima fakta, bahwa pekerjaan mereka bersifat sementara. Upahnya pun tidak menentu untuk memberikan kehidupan layak. Akibatnya, mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Lembaga dan Mentalitas

Kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin begitu besar dan terasa kental di Indonesia. Jika dibiarkan, hidup bersama dalam kerukunan akan sulit terwujud. Kehidupan sehari-hari akan

dipenuhi ketegangan, kecurigaan dan rasa takut. Dan tak hanya itu, kriminalitas pun meningkat.

Di Indonesia, lembaga-lembaga publik, seperti perwakilan rakyat, penegak hukum dan lembaga-lembaga negara lainnya, tidak bekerja dengan baik. Banyak uang rakyat digunakan untuk keperluan pribadi ataupun golongan semata. Akibatnya, banyak program untuk pengembangan kesejahteraan bersama tidak berjalan. Lembaga-lembaga ini telah mengkhianati kepercayaan rakyat. Mereka mengingkari alasan keberadaannya demi kesejahteraan rakyat. Padahal, pimpinan-pimpinan utama mereka dipilih langsung oleh rakyat.

Di berbagai negara yang makmur, lembaga publik berkembang lintas generasi. Mereka sudah berfungsi sejak ratusan tahun yang lalu. Banyak hal telah dipelajari, sehingga kini mereka bisa berfungsi baik. Mentalitas dan budaya yang sudah tercipta di berbagai lembaga publik tersebut mendukung proses-proses kerja mereka. Namun, ini belum terjadi di Indonesia. Mentalitas dan budaya lembaga yang ada hancur, akibat penjajahan ratusan tahun oleh Belanda,

Inggris, Spanyol, Portugis dan Jepang, terutama saat Orde Baru Soeharto.

Penjajahan Asing

Sejujurnya, penjajahan asing belum berakhir di Indonesia. Infrastruktur ekonomi dan budaya kita masih amat tergantung pada asing. Mayoritas perusahaan, pengelolaan sumber daya alam hingga manajemen pun masih dimiliki oleh orang asing. Perjanjian kerja yang dibuat antara pemerintah dan perusahaan asing terkait kerap kali tidak adil. Di beberapa tempat, mereka menggunakan kekerasan untuk menekan para pekerja. Para penegak hukum Indonesia pun disuap untuk diam, dan bahkan mendukung ketidakadilan yang ada.

Lebih mengherankan lagi adalah soal struktur mata uang. Mengapa orang Eropa bisa dengan mudah liburan ke Indonesia, sementara kita sulit sekali untuk liburan ke Eropa? Yang jelas, mereka tidak lebih cerdas ataupun rajin, jika dibandingkan dengan orang Indonesia. Ini terjadi, karena struktur mata uang dunia yang tidak stabil.

Jika diperhatikan seksama, itu sistem warisan masa penjajahan dahulu,

ketika bangsa-bangsa Eropa secara agresif menyerbu berbagai negara lain di dunia. Sistem mata uang dunia adalah sistem yang secara inheren tidak adil dan berbau penindasan. Ini memberikan kerugian yang amat besar untuk Indonesia, sekaligus keuntungan yang berlimpah ruah untuk negara-negara Eropa dan Amerika Serikat.

Mengapa Kita “Miskin”?

Sebagai bangsa, kita tetap “miskin”, karena lembaga publik kita tidak memiliki mentalitas dan budaya yang cocok untuk melayani rakyatnya. Kita juga hidup dalam bayang-bayang asing, baik dalam politik, ekonomi maupun tata nilai (Barat dan Timur Tengah). Secara kualitatif, mutu berpikir dan kemauan bekerja orang Indonesia setara dengan beragam negara lainnya, bahkan mungkin lebih baik dalam banyak hal. Jika kita bisa “memaksa” lembaga publik kita untuk menjalankan fungsinya sebaik mungkin, dan bersikap kritis terhadap ragam pengaruh asing yang masuk, maka jalan menuju keadilan dan kemakmuran bersama di Indonesia terbuka luas. Tunggu apa lagi?

Kontinuitas Kerjasama Dinkes & UKWMS

Ilustrasi Kostum Dokter & Stetoskop
Sumber : mediad.publicbroadcasting.net

*“ The power of community
to create health is
far greater
than any physician,
clinic, or hospital ”*

Mark Hyman

Sebagai salah satu fakultas muda di lingkungan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), Fakultas Kedokteran (FK) UKWMS terus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terutama Rumah Sakit (RS). Melanjutkan kerjasama yang telah terjalin dengan Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur (Dinkes Jatim), FK UKWMS menandatangani *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan RS Paru Surabaya pada Kamis (20/8) lalu. Bertempat di RS Paru

Surabaya, penandatanganan dilakukan oleh Prof. W.F. Maramis, dr, SpKJ (K) selaku Dekan FK UKWMS dan drg. F. Henry Christianto selaku Direktur RS Paru Surabaya. RS Paru Surabaya sendiri adalah RS khusus yang menangani masalah kesehatan terutama garis koordinasi Dinkes Jatim.

Penandatanganan kerjasama yang diprakarsai oleh Dekanat FK UKWMS ini akan mencakup bidang pengajaran khususnya bagi dokter muda

(mahasiswa program studi profesi dokter), penelitian (skripsi), dan pengabdian masyarakat. Saat ini pun bahkan sudah ada mahasiswa FK UKWMS yang melakukan penelitian di RS Paru Surabaya.

Melalui adanya penandatanganan MoU ini diharapkan menjadi sarana bagi dokter muda untuk mendapatkan ilmu dan pembelajaran lebih mendalam di RS Paru Surabaya terutama mengenai penyakit pernapasan. (red)



Delapan orang ners yang baru dilantik berfoto bersama Dekanat dari jajaran dosen keperawatan
Foto : Dok. Keperawatan

NER'S

Go International

Persaingan dalam dunia medis yang semakin berat, terlebih dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menuntut calon perawat di Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (F.Kep UKWMS) untuk menjadi perawat yang profesional. Selasa (29/9) Bertempat di Ruang Multifunction UKWMS Kampus Pakuwon City, sebanyak 8 orang ners telah dilantik dalam upacara pelantikan ners ke-6 dengan dipimpin Dekan Fakultas Keperawatan dr. Bonaventura Handoko Daeng, SpKJ (K).

“Walau yang dilantik hanya 8 orang namun kehadiran keluarga ners dan undangan *extern* ataupun rekanan lahan praktek membuat kami sebagai tenaga pengajar semakin semangat untuk mencetak lulusan perawat yang profesional,” ujar Maria Manungkalit selaku Ketua Panitia.

Upacara pelantikan berjalan sangat khidmat. Selain dituntut menjadi perawat yang profesional, mereka juga diharapkan selalu ingat dengan almamaternya dan tetap menjalin hubungan yang baik dengan jejaring alumni. Terlebih berkarya untuk masyarakat yang membutuhkan. Mereka juga tetap harus meningkatkan karirnya melalui pendidikan formal dan meraih kesuksesan dalam kehidupan karir dan keluarga.

Salah satu ners berhasil menorehkan prestasi dan menjadi kebanggaan. Ana Dyah Purbosari, S.Kep.,Ns. telah lulus dan diterima disalah satu Rumah Sakit terkenal di Jepang. Lulus dengan IPK 3.74 membuatnya menjadi mahasiswa terbaik peringkat ke-2. Tak hanya ditahun ini saja, di tahun yang akan datang tentunya akan ada lagi bibit-bibit perawat yang akan *Go International* dan membawa nama harum untuk almamater.



“Cuma aku sendiri yang dari UKWMS, jadi harus banyak bertanya ke teman dari universitas lain sampai datang ke kampus Universitas Airlangga Surabaya (Unair) minta dikasih penjelasan sama kakak tingkat mereka yg dulu lolos. Belajar sendiri, setiap malam *ngomong* sama tembok (latihan wawancara sendiri) hehehehe,” canda Ana.

Perjuangan wanita asli Ngawi ini berawal dari adanya program tahunan pemerintah bernama *G to G*. Mengawali perjuangannya, ia mencari info ke Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) dan segera mempersiapkan berkas-berkasnya.

Berlanjut hingga ia berhasil lolos administrasi dan pada bulan Juli mengikuti tes keperawatan yang diselenggarakan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dari Universitas Indonesia (UI). Lolos *interview*, *medical check up* dan *Japanese quiz* yang diselenggarakan oleh *Japan International Corporation Welfare Services* pada bulan Agustus tak lantas membuatnya tenang, karena ia harus menunggu sampai mendapatkan kepastian dimana ia akan ditempatkan.

Ana tak sendiri, saat ini ia bersama dua orang lainnya yang juga berasal dari Jawa Timur, tengah mempersiapkan untuk pelatihan bahasa di Jakarta Selatan dan akan tinggal di asrama selama enam bulan.

Dukungan keluarga sangat memotivasi dirinya, terlebih teman-teman yang cukup membantu dan ikut mengantarkan membuat paspor, serta dukungan dari dosen yang memberi lampu hijau dan memberi ijin mengikuti tes meskipun saat itu tengah praktik profesi. (epb)

Ket Foto :

Penyematan tanda keanggotaan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) yang diwakili Agustin Nugrahani S.Kep. Ns. dan disematkan kepada perwakilan ners baru Petrus Andrianto Bell, S.Kep.,

Optimalkan Otak

Memiliki otak yang mampu bekerja secara optimal merupakan hal yang penting agar dapat mendukung kegiatan manusia sehari-hari. Namun, tidak semua orang memiliki pengetahuan mengenai bagaimana otak bekerja. Padahal ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar otak kita dapat bekerja secara optimal.



Ilustrasi : seorang wanita bermeditasi
Sumber : pranayogadenville.com

Melalui Meditasi dan Perbuatan Baik

Hal itulah yang dibahas pada kuliah tamu bertajuk *Neuroscience and Higher Brain Functioning* pada Kamis (20/8) lalu. Bertempat di Ruang Teater lantai 1 Tower Barat Kampus Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) Pakuwon City para mahasiswa dari Fakultas Psikologi, Kedokteran, Keperawatan, Filsafat, serta Farmasi berkumpul menjadi peserta. Tepat pukul 9 pagi pembahasan mengenai *Brain Functioning* pun dimulai. Terdapat 3 pembicara pada kuliah ini, diantaranya Dr. Frederick Travis dari Maharishi University of Management, Iowa, Amerika Serikat, dr. I Gusti Ngurah Gunadi SpKJ dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, dan yang terakhir Professor Dr. Russel D'Souza dari Melbourne, Australia yang merupakan *Executive Director Global Operations of Totem International Institute for Executive and Well-being*.

Pada kesempatan ini Dr. Frederick Travis membahas mengenai fungsi otak, "otak memiliki kondisi yang berbeda pada saat bangun, tidur, dan bermimpi. Kita dapat pula mengalami kondisi otak dimana kita memiliki *self-awareness* atau kesadaran diri dan pada saat yang sama mengalami tidak ada pikiran". Ekspresi tanda tanya pun muncul di wajah para mahasiswa, bagaimana mungkin kita tidak berpikir dalam keadaan sadar? Tidak ada pikiran dalam hal ini merupakan saat dimana pikiran kita menjadi sangat tenang. Beliau menjelaskan ada satu praktik meditasi yang dapat membawa kita pada kondisi tersebut atau yang disebut *pure consciousness*. Praktik tersebut bernama *Transcendental Meditation* (TM).

Materi TM dijabarkan lebih lanjut oleh dr. I

Gusti Ngurah Gunadi SpKJ yang menyampaikan bahwa praktik TM ini sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Namun, baru disebarakan ke seluruh dunia 50 tahun belakangan oleh Maharishi Mahesh. TM dapat membawa pikiran kita menjadi lebih damai dan tenang karena TM merupakan teknik yang mengajak manusia untuk melihat ke dalam pikiran mereka. Pada saat TM itulah kita bisa mencapai keadaan yang disebut *pure consciousness* dimana kita akan masuk ke dalam kondisi yang lebih dalam daripada tidur. "Bila rutin dilakukan TM juga bisa menjadikan kita tampak lebih awet muda," ujar dokter yang sudah berusia 63 tahun ini.

Selanjutnya pembicaraan pun berlanjut mengenai *Compassion* atau kebaikan. Dr. Russel D'Souza menyampaikan bahwa *compassion* dapat membuat emosi kita menjadi lebih positif, sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan jiwa. "*Compassion* dapat dipraktikkan dalam bentuk perbuatan baik dan efeknya sama seperti melakukan meditasi, yakni membuat jiwa kita lebih damai, tenang, dan bahagia," ujarnya. Materi ini perlu disampaikan, pasalnya seluruh peserta merupakan calon praktisi kesehatan masa depan dan sangat penting bagi mereka untuk menumbuhkan *compassion* agar mampu melayani masyarakat. "*Consider your role as a caring professional in health care*" pesan Russel kepada para peserta. Sesi tanya jawab yang aktif antara para mahasiswa, dosen, dan pembicara menutup kuliah siang itu. Para peserta kuliah tamu meninggalkan ruangan dengan segumpal ilmu baru yang siap untuk dipraktikkan agar mampu menjadi praktisi kesehatan profesional di masa depan. (SCH)

Mengalut Mundur Kurikulum Bahasa

Kurikulum dibutuhkan dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari Kelompok Bermain hingga Perguruan Tinggi. Namun, menyusun kurikulum terutama kurikulum bahasa tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Menyadari peran penting adanya kurikulum terutama kurikulum bahasa dalam dunia pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) menggelar Kuliah Tamu dengan topik '*Linking Standards and Proficiency Into Language Curriculum*'. Bertempat di Auditorium 201 Kampus UKWMS Dinoyo, hadir sebagai pembicara adalah Juliana Wijaya, Ph.D. dari University of California, Los Angeles (UCLA).

Berbeda dengan narasumber pada umumnya, sebelum memulai materi Juliana meminta peserta memperkenalkan diri serta menyebutkan motivasi mereka mengikuti kuliah tamu.

Tujuannya mengetahui siapa saja yang hadir, juga sebagai usaha untuk mengingat siapa saja nama para peserta. Mengawali materi Juliana menyatakan, "merancang kurikulum bahasa, kita harus punya tujuan atau hasil akhir apa yang ingin kita capai. Jangan lupa pelajari juga target kita. Salah satu desain kurikulum bahasa yang dapat digunakan adalah *backward design*, yakni setelah kita menentukan tujuan kita turun lagi untuk melihat apa yang bisa dikembangkan dan kemudian menyusun metode atau langkah apa yang akan kita gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga masing-masing tahapan akan saling terhubung dan itulah yang kita sebut dengan *linking*," ujar pengajar bidang Bahasa dan Budaya Indonesia di UCLA tersebut. *Backward design* sendiri memaksa tenaga pendidik untuk fokus pada tujuan akhir dari kurikulum bahasa yang telah disusun.



Juliana Wijaya, Ph.D dari UCLA saat menjadi pembicara dalam *Linking Standards and Proficiency Into Language Curriculum*

Foto : Dok. Humas

Selain *backward design*, menyusun kurikulum bahasa juga perlu memperhatikan beberapa hal seperti kesesuaian kurikulum dengan standar kurikulum bahasa yang berlaku serta harus relevan dengan kebutuhan belajar siswa di abad 21 ini. Adapun dalam menyusun kurikulum program bahasa asing memiliki standar yang dapat digunakan, salah satunya *National Standards for Foreign Languages: 5Cs (Communication, Cultures, Connections, Comparisons, Communities)*. "Sebagai contoh pada poin kultur, jika di kultur barat memanggil guru atau dosen tanpa menggunakan sapaan pak dan bu atau

gelar merupakan hal yang biasa, namun di kultur timur seperti Indonesia hal tersebut bisa menjadi salah satu bentuk tidak adanya sopan santun," ungkap Juliana.

Dari seluruh materi tersebut Juliana mencoba menjelaskan bahwa dalam menyusun kurikulum program bahasa, ada banyak hal yang perlu diperhatikan dan disesuaikan. Tidak hanya dari segi standar atau aturan yang ada, namun aspek suatu negara seperti kultur, cara berkomunikasi, hubungan, perbandingan terhadap pembelajaran bahasa di lokasi asalnya serta komunitas perlu diperhatikan. (red)

Edukasi, Strategi & Evaluasi

Berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN mulai Desember 2015 menawarkan berbagai tantangan dan peluang. Pasar bebas ASEAN ini berlaku untuk arus barang, jasa dan ketenagakerjaan. Hal ini menjadikan persaingan antar negara ASEAN semakin ketat. Berdasarkan *World Economic Forum's Global Competitiveness Index 2014 – 2015*, Indonesia berada di urutan ke 34 dari 144 negara di dunia. Posisi ini masih lebih rendah dibandingkan beberapa negara anggota ASEAN lainnya, yakni Singapura di urutan ke-2, Malaysia di urutan ke-20, dan Thailand di urutan ke-31. Namun posisi Indonesia ini masih lebih tinggi dibandingkan posisi negara Filipina yang berada di urutan ke-52 dan Vietnam di urutan ke-68. Posisi ini dijadikan salah satu acuan bagi para pembuat kebijakan, baik pemerintah maupun swasta, untuk menyusun pentingnya manajemen strategi agar Indonesia dapat lebih unjuk kerja di pasar global khususnya ASEAN.



Prof. Mark Wilson saat menyampaikan materi tentang “Strategi dan Evaluasi Untuk Mencapai Keunggulan Bersaing Yang Berkelanjutan”
Fotografer : Novan



Suasana kuliah tamu bersama Prof. Mark Wilson dari University of California, Berkeley (UCLA)

“Strategi dan manajemen strategi tidak saja diperlukan oleh organisasi dalam lingkup mikro tetapi juga diperlukan oleh organisasi yang lebih luas dalam lingkup pemerintah, dilaksanakan baik oleh organisasi yang berorientasi laba maupun oleh organisasi nirlaba. Teori manajemen strategi telah berkembang ke domain perusahaan atau organisasi sebagai cara untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan,” ujar Dr. Mudjilah Rahayu selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Manajemen di Program Pascasarjana Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Hal senada tentu berlaku pula dalam dunia edukasi. Program Pascasarjana UKWMS dalam kesempatan ini, bekerjasama dengan

Tanoto Foundation, menyelenggarakan sebuah seminar sekaligus Kuliah Perdana bagi para mahasiswa baru Doktor Ilmu Manajemen bertajuk: **STRATEGI DAN EVALUASI UNTUK MENCAPAI KEUNGGULAN BERSAING YANG BERKELANJUTAN.**

Menghadirkan pembicara Prof. Mark Wilson (seorang guru besar bidang pengukuran dan statistik terapan dari University of California, Berkeley) serta Badri Munir Sukoco Ph.D. (seorang pakar manajemen strategik dari Universitas Airlangga), seminar dengan peserta ratusan orang tersebut dilaksanakan pada Rabu, 19 Agustus 2015. Mark juga menjadi pembicara utama dalam Seminar “Penilaian Dalam Reformasi Evaluasi Pendidikan” yang diselenggarakan pada Kamis, 20 Agustus 2015 di Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia dengan Tanoto Foundation sebagai sponsor utama. Tanoto Foundation sendiri adalah sebuah organisasi nirlaba dari perusahaan yang bergerak di berbagai bidang bisnis seperti kertas, minyak goreng, dan lainnya yang sangat mempedulikan bidang edukasi di Indonesia sebagai bagian dari wujud nyata program kesejahteraan masyarakat (*corporate social responsibility*).

“Kami memiliki 320 sekolah kerjasama, 90% diantaranya merupakan sekolah dasar yang menggunakan metode pengajaran yang mana kemampuan pelajar tidak bisa diukur dengan standar pengukuran umum seperti ujian nasional. Metode pembelajaran yang kami lakukan melibatkan alam sekitar dan disesuaikan pula dengan kebutuhan serta karakteristik lingkungan dan budaya

tempat tinggal mereka. Bukan berarti ujian nasional itu salah, tapi kami ingin menyampaikan perlunya ada alat ukur yang mampu mengevaluasi dengan lebih menyeluruh,” ungkap Rahmat H Setiawan selaku Program Manager Pelita Pendidikan Tanoto Foundation.

Dalam kesempatan wawancara sebelum kuliah perdana, Mark menyampaikan pandangannya tentang evaluasi pendidikan dasar, “kita ingin semua anak untuk mencapai standar tertentu namun belum tentu itu bisa mengangkat potensi asli dari anak-anak itu. Kita harus memberikan cara pengukuran yang tepat dalam mengukur potensi anak-anak, bukan berarti tidak boleh menggunakan metode tertentu, tapi kita harus tahu jenis *assessment* mana saja yang akan cocok untuk mengukur potensi mereka”.

Lebih lanjut, Mark yang juga Direktur BEAR Center, University of California Berkeley ini memaparkan tentang salah satu metode evaluasi yang paling sering digunakan, yakni *multiple choice test* (tes pilihan ganda). “Kita punya kecenderungan untuk mengukur penguasaan pengetahuan mereka atas standar yang sudah kita tentukan, bukan mengukur apa yang sebenarnya mereka miliki. Apa yang bagus di suatu tempat, belum tentu bagus di tempat lain. Anak yang terukur baik di suatu bidang, belum tentu dia juga baik di bidang lainnya, sebaliknya yang buruk nilainya di suatu bidang belum tentu benar-benar jelek. Kita tidak boleh terjebak pemikiran sempit dalam menilai kemampuan seorang anak. Seharusnya kita dapat mengukur apa yang mampu mereka lakukan, bukannya mengajar mereka melakukan apa yang mau kita ujikan,” ungkap Wilson yang pernah meneliti mengenai metode dan cara belajar anak usia 10 dan 15 tahun di Sumatera.

Strategi pengukuran suatu pencapaian haruslah sesuai dengan karakteristik dari orang maupun organisasi yang akan diukur. Operasional sebuah strategi memerlukan pengendalian serta pengkajian atas ketepatannya sebagai cara untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi bersifat dinamis karena harus menyesuaikan dengan dinamika lingkungan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hasil dari evaluasi

operasional suatu strategi memberi umpan balik untuk mencapai tujuan organisasi sehingga diperlukan pengukuran secara kuantitatif maupun kualitatif untuk menentukan tingkat presisi dalam evaluasi strategi yang tepat. Hasil pengukuran dan evaluasi akan dapat menentukan kemampuan sebuah perusahaan atau organisasi mempunyai keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Badri memaparkan berbagai jenis sekolah dalam materinya.

“Para sarjana dan konsultan pendidikan harus mampu berpikir lebih luas dari 'sempitnya' metode pengajaran dari jenis-jenis sekolah atau institusi pendidikan yang ada. Mereka harus tahu bagaimana formasi strategi secara menyeluruh, sehingga tidak sampai seperti lima orang buta yang berusaha mendeskripsikan seekor gajah tanpa benar-benar mengetahui hal seperti apa yang sebenarnya ada di hadapan mereka. Formasi strategi mana yang menggabungkan keunggulan dari setiap jenis sekolah seharusnya akan bekerja dengan lebih baik,” urai Badri menyimpulkan materi yang disampaikan dalam seminar tersebut.

“Dalam hal edukasi, antara apa yang diajarkan dengan yang diujikan itu harus sama. Apabila apa yang diajar tak teruji maka harus dievaluasi kembali relevansinya. Cara mengevaluasi harus

disesuaikan pula dengan tingkatan kemampuan anak yang diuji,” ujar Prof. Anita Lie selaku Direktur Pascasarjana UKWMS. Dari segi organisasi, isu tentang strategi tersebut menimbulkan pertanyaan menarik yaitu kemampuan manajemen untuk menghasilkan inisiatif-inisiatif besar yang dituangkan dalam strategi serta ketepatan evaluasi dan pengukuran dalam mencapai tujuan organisasi pada lingkungan yang dinamis untuk mendapatkan *sustainable competitive advantage* bagi *for-profit* maupun *not-for-profit organizations* sesuai dengan harapan *stakeholders*. “Besarnya harapan kami agar peserta dapat memiliki wawasan yang lebih luas dalam

mengembangkan strategi serta dapat memanfaatkan pengetahuan sebagai dasar dalam menentukan cara-cara meningkatkan daya saing melalui kemampuan operasionalisasi yang tepat sesuai dengan dinamika lingkungan,” ungkap Anita. (red/pasca)

Ilustrasi Unggulkan Strategi & Evaluasi sumber : www.cdn.business2community.com





BERDIRI DI ATAS KARYA SENDIRI

sebagai
Entrepreneur



Royce saat membagikan pengalamannya di A301 UKWMS
Ki-ka : Royce, Fitri, Monica Ajeng
Foto: Elvina

Berbeda dari hari pertama yang membahas studi lanjut, seminar karir hari kedua membahas bagaimana jika ingin bekerja langsung sebagai wirausahawan atau *entrepreneur*. Melihat jumlah wirausaha di Indonesia adalah 1.6% dari total penduduk, sedangkan total pengangguran sebanyak 7,5 juta lebih, bagaimana kita bisa melihat peluang usaha, jika tidak bekerja ikut orang? Itulah yang mendasari tema *entrepreneurship* ini. Dua pembicaranya adalah Fitri Irawan S.Si.Apt dan Royce Marchel Justry Putra, S.E., dengan Monica Ajeng Erwita, S.Sos., M.M., selaku moderator. Acara ini dibuka dengan penampilan band UKM 3 pukul 13.00 WIB di Auditorium A301, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

Seminar Karir ini merupakan kegiatan wajib yang ditujukan untuk mahasiswa UKWMS semester enam ke atas yang akan segera terjun ke dunia kerja, terutama untuk menjadi seorang wirausahawan. “Semoga dapat memberikan pengetahuan baru tentang dunia usaha. Bagaimana memulai suatu usaha yang benar-benar merupakan *passion* kita”, kata Ajeng sebelum kedua pembicara memulai *sharing* pengalamannya.

Fitri merupakan *owner* atau pemilik produk kosmetik Bio Sea Mineral Beauty. Menurut Fitri, dalam dunia wirausaha ada istilah menjual diri, jangan takut mengeksplorasi kemampuan diri sendiri. Awalnya sebelum bekerja sendiri, ia juga bekerja dibawah pimpinan orang lain. Namun 'bekerja ikut orang' ini dinilai penting, karena melatih bagaimana bersosialisasi dengan orang lain, meningkatkan rasa empati, dan juga bisa merasakan bagaimana cara mempekerjakan karyawannya. “Cara memulai menjadi wirausahawan adalah pertama, harus membuat sesuatu yang beda atau unik. Dan yang kedua, produknya bisa cerita sendiri atau punya 'soul'”, ungkap alumni jurusan Farmasi UKWMS ini.

Tidak jauh berbeda dengan Fitri, Royce sebagai *owner* dari Bond's Event Organizer juga mempunyai prinsip menjadi wirausahawan. Pekerjaan diawali dari kesukaan. “Yang penting suka dulu, karena kalau nggak suka, pasti nggak nyaman”, katanya. Alumni jurusan Manajemen UKWMS ini juga menuturkan, bahwa tidak hanya menyukai pekerjaan, inovasi juga menjadi faktor nomor dua untuk menjadi wirausahawan. Faktor terakhir adalah tuntutan atau dengan kata lain memiliki cita-cita atau target

untuk biaya hidup, jadi tidak asal menjalankan usaha saja. “Harus maju terus. Kalaupun harus sampai nabrak, tabrak dulu baru putar balik. Tapi setelah itu jangan tidur, melainkan harus belajar, banyak-banyak baca buku”, imbuhnya.

“Bekerja itu berbeda dengan cari uang. Cari uang itu menciptakan peluang untuk menghasilkan uang”, kata Fitri. Pengalamannya bekerja dibawah pimpinan orang lain membuat dia memiliki banyak pengalaman dan modal untuk membuka usaha. Fitri mengatakan, “Kerja ikut orang jangan lama-lama. Perubahan harus dilakukan saat 'enak' jadi masih punya modal dan punya energi”. Ada usaha yang diperlukan untuk *branding* atau pengenalan suatu produk baru.

Tidak jauh berbeda dengan menjual produk, hanya saja yang membedakan adalah pelayanan. “Ada barang ada jasa. Karakteristiknya berbeda. Dalam jasa, tidak ada nilai ukur suatu barang, melainkan pelayanan”, kata Royce. Royce pun menyampaikan, “cari banyak relasi karena itu ada manfaatnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dan kita bisa belajar dari sana. Yang dinilai adalah waktu dan proses karena mereka tidak dapat dibeli”. (elv)



Ilustrasi :
simbol keluar dari zona nyaman
Sumber : thumbs.dreamstime.com

Kebanyakan mahasiswa baru (maba) merasa was-was dengan masa orientasi yang dihadapi di kampus, namun tidak demikian halnya dengan maba di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Rasa lelah mereka setelah mengikuti Pekan Pengenalan Kampus (PPK) selama empat hari berturut-turut terbayar lunas dengan "pesta" yang diadakan pada malam puncak PPK.

"PPK sejatinya adalah sebuah pengenalan akan pendidikan tinggi, bukan sekedar ospek, sehingga semua hal yang disampaikan dirancang agar mahasiswa merasa nyaman. Kami juga menyesuaikan dengan dinamika generasi sekarang, untuk menyampaikan informasi dengan gaya mereka yang *Fun*. Itulah sebabnya kami berusaha memfasilitasi kreatifitas dan hasrat positif mereka untuk mengembangkan diri tidak hanya di bidang akademik, tapi juga di bidang *softskill* mereka. Seni, merupakan salah satu wujud yang paling dekat dengan mereka, itulah sebabnya kami hadirkan dalam bentuk acara puncak yang gemerlap ibarat pesta" ujar Johanes Nugroho Widodo, S.Kom selaku Ketua Panitia PPK 2015 UKWMS.

YOUNG, FREE & WILD

Seluruh maba dari 10 fakultas yang ada di UKWMS berkumpul di lapangan Kampus UKWMS Pakuwon City pada Jumat (14/8). Mereka hadir dengan mengenakan seragam PPK angkatan berwarna putih yang dipadukan dengan warna merah pada kerah. Ribuan mahasiswa tersebut berbaris memenuhi halaman utama untuk mengikuti apel sore dan dilanjutkan dengan acara Widya Mandala *Great Party* (WMGP). Sebelum apel sore, mahasiswa angkatan 2015 tersebut menampilkan yel-yel fakultas dengan penuh semangat secara bergantian.

Sama seperti tahun sebelumnya, yel-yel fakultas ini dinilai oleh juri untuk dilombakan. Setelah satu persatu fakultas unjuk gigi menampilkan yel-yel, apel sore pun dimulai dengan dipimpin Drs. Koencoro Foe, G. Dip., Ph.D. selaku Rektor UKWMS sebagai inspektur apel. Pada apel sore yang berlangsung khidmat tersebut, para Ketua Organisasi Mahasiswa (ormawa) dari tiap fakultas periode 2015-2016 dilantik. Para Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) dilantik dan dikukuhkan secara resmi oleh Rektor UKWMS. Para dekan dari tiap fakultas pun hadir untuk mengalungkan medali sebagai simbol bagi Pemimpin Organisator tersebut. Hadir pula Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa Universitas (BPMU) periode 2014-2015 untuk melakukan serah terima jabatan kepada Ketua BPMU periode 2015-2016.

Seusai apel sore, para mahasiswa baru disuguhkan penampilan atraktif dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di UKWMS. UKM Taekwondo, pencak silat, Unit Kesehatan Mahasiswa, Paduan Suara Cantate Domino adalah beberapa yang hadir menampilkan aksi di depan para mahasiswa baru. Decak kagum para

mahasiswa baru tak henti mengalir melihat aksi dari UKM-UKM tersebut. Tak berhenti disitu, saat acara puncak yang ditunggu-tunggu oleh para maba tersebut mulai, mereka segera merapat memadati panggung. Mereka berebut untuk mendapatkan posisi terdepan agar tak ketinggalan keseruan acara tersebut. Tahun ini, dengan mengusung tema *Young, Freedom and Wild*, WMGP yang rutin diadakan sebagai puncak PPK kembali berhasil mendapat tempat tersendiri di hati para mahasiswa.

Dari tahun ke tahun, para maba selalu antusias menyambut acara ini. Penampilan *dance*, *band*, *fashion show*, dan beberapa UKM disuguhkan untuk membuat maba tetap setia berdiri di depan panggung dan tertarik bergabung. Sebelum acara penutupan, salah seorang mahasiswa Fakultas Psikologi UKWMS angkatan 2014 yang juga penyandang disabilitas, Rendy Agustino mempersembahkan sebuah lagu dari grup band ternama *My Chemical Romance – I don't love you*. "Saya memilih lagu itu karena menurut saya paling mudah dinyanyikan dan banyak yang mengenalinya," ujar Rendy yang juga piawai memainkan keyboard kendati kedua tangannya tidak dalam kondisi normal. Antusiasme Rendy ditanggapi oleh peserta PPK dengan penuh sorak sorai. Gemuruh kata-kata "*We want more! We Want More!*" segera terdengar usai Rendy menyanyi solo.

Acara ditutup dengan *Disco Time* yang membuat WMGP tak terlihat sebagai rangkaian dari Pekan Perkenalan Kampus. "Ospek di UKWMS itu memang melelahkan, tapi banyak manfaatnya, dan diakhir ospek kita dapat suguhan yang menyenangkan dari Universitas, senang sekali rasanya", ujar Milka salah satu mahasiswa baru dari Fakultas Bisnis jurusan Manajemen. (ccc/SMAP)



Rendy Agustino saat menyanyi di panggung WMGP
Fotografer : Eunike

Bahasa BUKANLAH MOMOK



Ki-ka: Victor, Maria dan Vita, saat ditemui di lab.
Bahasa Inggris, kampus UKWMS Kalijudan.
Foto: Dok. Humas

Mengikuti lomba debat apalagi dalam Bahasa Inggris memang menjadi *momok* yang membuat nyali menciut. Akhirnya setiap ada lomba debat Bahasa Inggris lagi-lagi yang ditunjuk adalah yang dianggap sudah fasih berbahasa Inggris. Itulah yang dirasakan Christanto Victor atau yang akrab disapa Victor, Sylvitia Krisnanta atau Vita dari Program Studi Pendidikan (PSP) Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FKIP UKWMS) dan Maria Jessica dari *International Business Management* (IBM) Fakultas Bisnis UKWMS yang baru saja selesai mengikuti ajang lomba debat bergengsi, *National University Debating Championship 2015* pada bulan Agustus lalu.

“Awalnya, aku cuma di-*sms* sama Mr. Rey (koordinasi IBM), katanya aku sudah harus di ruangan ini, jam segini karena ada acara debat, aku *nggak* dikasih tahu bahwa ada lomba,” ungkap Maria Jessica yang akrab disapa MJ ini menceritakan awal

mengikuti seleksi tingkat universitas pada bulan Maret lalu. Victor dan Vita sendiri merupakan mahasiswa perwakilan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang dikirim dalam seleksi ini karena pengalaman mereka dalam ajang lomba debat.

Para juri dalam seleksi tahap universitas yang terdiri dari Wakil Rektor 1, Y.G. Harto Pramono, Ph.D., M.Pd, Drs, dosen FKIP yaitu Johannes Taloko, M.Sc., dan Albert Christianto, mantan *debater* dari FKIP menilai para peserta secara individual. Setelah berbagai tahap akhirnya terpilih lah Victor dan MJ sebagai *debater* dan Vita sebagai *adjudicator* atau juri *trainee* untuk maju ke tingkat regional alias tingkat Kopertis VII Jawa Timur. “Pada tingkat regional ini intinya kami berusaha tidak memalukan nama WM”, ucap Victor tegas.

Banyak hal tidak terduga yang terjadi pada tingkat regional ini. Selain mereka baru mengenal satu sama lain, persiapan mereka juga terbilang minim, ditambah lagi kompetitor yang berat. Dengan beban

tersebut mereka tidak menyangka bahwa mereka berhasil menduduki *ranking* keempat di babak 16 besar. Terlebih saat pengumuman *best speaker* dimana MJ berhasil menduduki peringkat ke-enam. Sebagai partner satu tim, Vita benar-benar bangga atas pencapaian kawannya, “Aku *tuh* sampai benar-benar *nangis* dan MJ *tuh* keren banget, karena dia baru pertama kali lomba debat dan berhasil mencapai peringkat ke-enam!,” ujarnya antusias.

Karena berhasil menembus 8 besar, mereka pun maju ke tingkat nasional di Pontianak pada bulan Agustus lalu. Walaupun harus berhenti pada babak penyisihan mereka tetap senang karena selain mendapat pengalaman mereka juga menjadi semakin akrab dengan peserta sesama Kopertis VII dari universitas lain. “Aku disini juga belajar bagaimana menggabungkan dua pemikiran yang berbeda antara MJ yang pemikirannya serba ekonomi dengan aku yang pemikirannya lebih ke arah sosial,” ujar Victor santai.

Mereka berpendapat UKWMS

membutuhkan regenerasi agar tidak hanya mereka-mereka yang dari PSP Bahasa Inggris atau IBM saja yang dikirim untuk lomba debat Bahasa Inggris. UKWMS memiliki potensi dalam kompetisi debat karena banyak mahasiswanya yang memiliki pemikiran yang bagus, namun mereka selalu terbentur dengan Bahasa Inggris. “Kita berharap para mahasiswa itu *open minded*, karena sebenarnya kamu *nggak* harus di zona nyamanmu terus,” ujar Vita yang juga menjabat sebagai ketua Lembaga Pers Mahasiswa FKIP.

“Aku ingin menghapus *stereotype* bahwa Bahasa Inggris itu terlalu eksklusif. Awalnya mungkin merasa terpaksa. Tapi kita kan selalu punya kebebasan untuk memilih, mencoba atau tidak. Setidaknya mencobalah, punya pengalaman itu enak, *and by far, this is my best experience* (dan sejauh ini, inilah pengalaman terbaikku),” tegas MJ yang punya minat dibidang *fashion*. (SCH)

Ilustrasi: gagasan orang yang berbeda-beda.
Sumber: www.voixdespatients.fr



Keong, Kacang & JINDRA

Foto: Dok. Humas

Dua tahun yang lalu, tak terbersit di dalam benak Jindrayani Nyoo Putro ia akan merasakan panasnya dikritik di depan umum, di negeri orang pula. “Sebenarnya itu karena tuntutan yang tinggi dari Prof. Lin Shi Yow, pembimbing saya di National Taiwan University of Science and Technology (NTUST) dan itu sesuatu yang baik karena membuat saya makin maju,” ujar sulung dari empat bersaudara asal Surabaya ini. “Saya sempat menangis di toilet setelah dia bilang ‘they said you are so smart in Indonesia, why are you become so stupid in here?’ (merek bilang kamu sangat cerdas di Indonesia, kenapa kamu menjadi begitu bodoh di sini?) persis di depan senior-senior dari UKWMS pada saat presentasi *review* jurnal. Itu terjadi tepat pada seminggu pertama di Taiwan” ungkap Jindra.

Sebagai seorang mahasiswa jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), Jindra telah menorehkan banyak prestasi di tingkat nasional hingga internasional. Torehan prestasinya yang terbaru adalah sebagai finalis Mawapres Nasional 2015. Padahal jika ditilik dari jumlah IPK, ia bukan peraih angka tertinggi, jauh dari *cum laude*. Titik balik Jindra adalah saat karya penelitiannya mengenai bahan penambal gigi dari cangkang keong masuk dalam *Business Innovation Center* (BIC) tahun 2013. “Bagi saya itu adalah segala-galanya. Tahun 2012 waktu semester sisipan saya bertemu Pak Suryadi Ismadji dan meminta judul, judul itu kemudian saya ikutkan lomba LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) namun masuk final pun tidak,” akunya.

Merasa patah hati, selama satu semester ia tidak mau praktikum dan sering bolos kelas. Akibatnya IPK Jindra anjlok jadi dua koma sekian, “sampai diingatkan oleh tante baru sadar itu kesalahan bodoh. Judul cangkang keong lantas saya ajukan kembali untuk BIC, karena saya tipe yang paling benci hasil kerja keras saya sia-sia. Setelah berusaha keras memperbaiki metode praktikum untuk mengolah cangkang keong, ternyata berhasil. Saya sadar saat itu, bisa jadi saat mencoba kita tidak langsung berhasil, tapi jika kita mengusahakan yang terbaik dengan sungguh-sungguh, pasti akan ada hasilnya,” tandas Jindra saat wawancara dengan Humas.

Hydrophobic dan Hydrophilic

Hydrophobic dan *hydrophilic* menjadi tema penelitian Jindra selama tiga bulan di Taiwan. Hasil penelitian selama tiga bulan itu adalah data-data eksperimen yang masih harus diolah kembali hingga menghasilkan inovasi baru yang bermanfaat bagi banyak orang. Contoh aplikasi *hydrophobic* adalah lapisan *coating* pada kaca mobil sehingga saat hujan tidak perlu menggunakan *wiper*. *Hydrophilic* bisa dipergunakan pada disinfektan, juga pestisida karena kemelekatannya pada air. Data-data yang dihasilkan oleh Jindra kemudian dipergunakan sebagai penunjang dalam penelitian Prof. Lin Shi Yow selaku pembimbingnya.

Berkat Sang Paman

Capaian prestasi Jindra tidak lepas dari dukungan keluarganya. Terutama sang paman, Idiamin Nyoo Putro yang telah menyekolahkan Jindra sejak SMP hingga lulus kuliah di Surabaya. Jindra bukanlah dari keluarga berada, sehingga

begitu mendapat kesempatan untuk sekolah langsung ia terima tanpa pikir panjang. “Padahal Om sudah punya anak empat orang. Bagi saya beliau adalah pahlawan dan budi ini seumur hidup takkan habis saya bayar. Sekarang bisnis Om sedang surut, tapi dalam hal sekolah dan meneliti saya sangat didukung. Mereka bahkan bilang bangga pada saya yang bisa lanjut S2 dengan beasiswa,” tutur Jindra.

Bagi Jindra, masa paling berat adalah saat orangtuanya yang tinggal di Kalimantan tidak percaya bahwa Jindra pulang malam demi praktikum. “Sebelumnya saya tidak ada saudara yang pernah kuliah jurusan Teknik Kimia. Akibatnya saat saya baru sampai di rumah pukul 10 malam, dikiranya itu karena main-main. Selama empat bulan keberadaan saya rutin dicek, hingga pertama kali artikel tentang *bio jet fuel* dari kulit kacang tanah yang saya teliti masuk koran karena mendapat TICA (*Tokyo Tech Indonesian Commitment Award*) di tahun 2013. 'Oh jadi ini toh yang kamu lakukan di kampus?' begitulah reaksi mereka terkaget-kaget,” urai Jindra sambil terbahak.

Lakukan yang Terbaik

Rencana masa depan Jindra adalah meneruskan studi hingga S3, setelah itu ia ingin mencari industri yang mau mempekerjakannya. “Sederhana saja, karena penelitian R&D (*research and development*) di pabrik berskala lebih besar dari pada laboratorium, jadi lebih menantang. Tentu saja saya akan lakukan yang terbaik untuk mengembangkan diri agar nantinya saya makin berguna bagi keluarga dan bangsa,” pungkas gadis berusia 22 tahun yang kini sedang menjalani studi S2 nya di Taipei itu. (red)



Robot Kayu Ajarkan Hidrolik



Tim Fisika WM berpose bersama pembimbing dan robot kayu hidrolik

Foto : Dok. Humas

Ki-ka : Rezki, Erza, Fandira, Djoko Wirjawan, Rosalia, Kornelius

Robot identik dengan canggih dan mahal. Tidak demikian halnya bagi sekelompok mahasiswa Jurusan Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Berbekal stik kayu bekas es krim dan alat suntik tanpa jarum mereka menciptakan 'Robot Hidrolik *Handmade*' untuk media pembelajaran bagi Siswa SMA. Karya ini pula yang mengantarkan mereka berlaga di ajang PIMNas (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional) di Kendari, Sulawesi bulan depan.

"Latar belakangnya karena kami melihat penyebaran informasi yang kurang cepat di Indonesia, sehingga robot hidrolik ini masih dianggap asing baik oleh guru dan siswa. Prinsip hidrolik dalam Fisika bisa dimanfaatkan untuk banyak hal, salah satunya robot. Sebagai calon pendidik kami berniat untuk mensosialisasikan alat ini agar lebih banyak lagi orang yang tahu bahwa Fisika

itu menyenangkan dan sederhana," ungkap Rezki Agung Rahmansyah yang mengkoordinir kelompok beranggotakan lima orang mahasiswa ini. Terdiri dari dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan serta berasal dari beragam latar belakang, dengan rendah hati mereka memilih nama tim 'Fisika WM' untuk memperkenalkan diri.

Mereka berharap dengan alat ini sebagai contoh, siswa dan guru bisa berkreasi lebih untuk menciptakan inovasi baru yang sederhana dan murah meriah. "Fisika seringkali menjadi mata pelajaran momok, padahal kalau kita mau, fisika itu bisa dipelajari melalui hal sederhana yang ada di sekitar kita. Contoh, robot hidrolik ini membuat kita paham tentang bagaimana memanfaatkan dan mengaplikasikan tekanan yang tepat untuk melakukan sesuatu seperti menjepit, mengangkat, berputar bahkan memindahkan suatu benda," urai Emilia Fandira Nasera Putri yang menyukai Fisika sejak SMA.

Menggunakan bahan-bahan umum seperti gabus sisa alat elektronik keras, stik es krim, lem tembak, alat suntik tanpa jarum, karet gelang serta selang kecil akuarium, robot hidrolik *handmade* ciptaan Tim Fisika WM sanggup berputar, bergerak naik turun, bahkan menjepit dan mengangkat penghapus papan tulis. "Jika tidak ada gabus elektronik, gunakan saja gabus bekas sandal jepit. Kalau ingin robotnya lebih kokoh, bisa juga menggunakan kayu oven yang biasa dipakai untuk suvenir. Makin sedikit kadar air dalam kayu yang digunakan akan semakin ringan rangkanya. Penting untuk selalu memperhitungkan berat rangka robot dibandingkan dengan alat suntik serta volume air yang mengaplikasikan prinsip hidrolik," urai Rosalia Ersinta Dewi yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.

Awalnya mengapdosi hal yang rumit menjadi sesuatu yang sederhana dan bisa diterima oleh anak SMA menjadi kendala bagi kelompok mahasiswa ini

untuk berkarya. Rusak dan gagal menjadi makanan praktik mingguan. "Alasan kami bertahan mungkin dari insting saja, kan alat ini juga belum semua sekolah sudah punya dan mengerti bagaimana cara kerjanya, melalui metode pembelajaran praktikum yang kami rancang, siswa bisa sekaligus belajar dan menciptakan alatnya sendiri. Nantinya alat itu bisa dipakai oleh sekolah masing-masing," tutur Verisca Putri Erza Sabon.

Dibimbing oleh Djoko Wirjawan, Ph.D., kelompok ini telah mengadakan pengabdian kepada masyarakat melalui pembelajaran praktikum di dua SMA kerjasama yang berlokasi di Krian dan Surabaya. "Awalnya mereka (siswa SMA) pada heran, lama-lama malah mereka tidak sabar ingin robot buatan mereka sendiri segera jadi. Antusiasme itu yang membuat kami merasa sangat dihargai," kenang Kornelius Setyadi Santoso mengenai pengalaman praktikumnya. (Red)



Santoso

Asisten Laboratorium
Mikro Biologi Industri Pangan
Peringkat Pertama
Tenaga Kependidikan Berprestasi
Tingkat Universitas



*Sandy Budi Hartono,
S.T., M.Phil., Ph.D*

Dosen Fakultas Teknik,
Jurusan Teknik Kimia
Peringkat Pertama
Dosen Berprestasi Tingkat Universitas

Fotografer : Novan

J. Lulup Purnomo Djati

Tata Usaha Fakultas Bisnis
Peringkat Ketiga
Tenaga Kependidikan
Berprestasi
Tingkat Universitas



Maria Margaretha Novi A., A.Md.

Tata Usaha Pascasarjana
Peringkat Kedua
Tenaga Kependidikan
Berprestasi
Tingkat Universitas



Dr. Margaretha Ardhanari, SE., M.Si.

Dosen Fakultas Bisnis
Peringkat Kedua
Dosen Berprestasi
Tingkat Universitas

Sumi Wijaya, S.Si., Ph.D., Apt.

Dosen Fakultas Farmasi
Peringkat Ketiga
Dosen Berprestasi
Tingkat Universitas



Fotografer : Novan



Dosen Jurusan Teknik Elektro menciptakan Pompa Air Tenaga Surya / Hybrid Surya, 16 September 2015



Richard Immanuel Anderson menciptakan Automatic Free Smoke Machine Kompas, 10 Agustus 2015



Jindrayani Nyoo Putro berhasil memenangi ajang Tokyo Tech Indonesia Commitment Awards (TICA) 2013 Kompas, 13 Juli 2015



5 mahasiswa Jurusan Fisika menciptakan Robot Hidrolis Jawapos, 23 September 2015



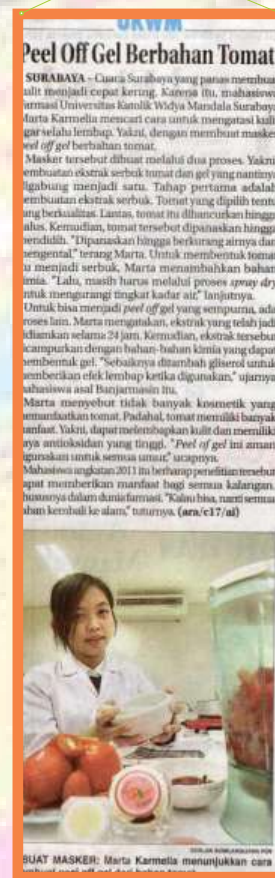
Pelembap kaya antioksidan dari jeruk bali karya mahasiswa apoteker UKWMS Senin, 20 Juni 2015



Jindrayani Nyoo Putro menjadi finalis dalam Pemilihan Mahasiswa Berprestasi 2015 Jawapos, 27 Juli 2015



Tabir Surya berbahan alami dari buah stroberi dan wortel Jawapos, 10 Juli 2015



Masker Peel Of Gel berbahan dasar buah tomat Jawapos, 04 Agustus 2015



Olah kulit pisang menjadi obat pereda nyeri Jawapos, 26 Juli 2015



Andrew Joewono (Dosen Teknik Elektro menciptakan Pompa Air Tenaga Surya Radar Surabaya, 16 September 2015



Mahasiswa jurusan FKIP membuat Robot Hidrolik yang dibuat dengan menggunakan stik kayu Radar Surabaya, 23 September 2015